

Abad Badruzaman, dkk

# GELIAT LITERASI

Semangat Membaca dan Menulis  
dari IAIN Tulungagung

Editor:  
Ngainun Naim

LENERA  
KREASINDO

**Abad Badruzaman, dkk**

# **GELIAT LITERASI**

*Semangat Membaca dan Menulis  
dari IAIN Tulungagung*

**Editor:  
Ngainun Naim**

**LENTERA**  
KREASINDO

# **GELIAT LITERASI**

**Semangat Membaca dan Menulis dari IAIN Tulungagung**

© Abad Badruzaman, dkk. 2015

*All rights reserved*

xii + 318 hlm ; 16 x 24 cm

Cetakan I, Juni 2015

ISBN: 978-602-1090-43-5

Penulis: Abad Badruzaman, dkk.

Editor: Ngainun Naim

Lay Out: LingMed Pro

Desain Sampul: LingMed Pro

Copyright © 2015

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan Oleh:

Lentera Kreasindo

Jl. Depokan II No 530 Peleman

Rejowinangun Kotagede Yogyakarta

Telp (0274) 4436767, 0815 7876 6720

Email: lenterakreasindo@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:

Lingkar Media Yogyakarta

Telp 0856 4345 5556, 0852 7357 5858

# PENGANTAR EDITOR

## Geliat Literasi : Menyemai Spirit, Membangun Tradisi

Oleh Ngainun Naim



**K**EMAJUAN peradaban ditandai oleh—salah satunya—tumbuh suburnya tradisi literasi. Literasi yang berkembang secara baik menunjukkan bahwa warga masyarakat telah memiliki tradisi membaca dan menulis. Melalui kegiatan literasi inilah manusia bisa menumbuhkan segenap potensi dirinya. Semakin banyak orang yang memiliki tradisi literasi maka semakin cepat kemajuan bisa dicapai.

Sesungguhnya cukup banyak orang yang tahu dan paham bahwa tradisi literasi itu memiliki daya dorong perubahan menuju kemajuan. Tetapi pengetahuan dan pemahaman tersebut belum mampu menggerakkan. Ia baru menjadi potensi. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai pemikiran, strategi dan langkah-langkah praktis untuk membumikan spirit literasi untuk kemudian mengubahnya menjadi aksi.

Pada titik inilah saya kira perguruan tinggi adalah tempat yang cukup potensial untuk menjadi motor gerakan literasi. Di perguruan tinggi, membaca dan menulis bisa dikatakan menjadi aktivitas harian. Model pembelajaran di perguruan tinggi mengharuskan mahasiswa aktif membaca buku untuk kemudian dituangkan dalam bentuk makalah. Pola semacam ini berlangsung selama beberapa tahun saat mereka menempuh

studi. Bahkan saat akhir studi, mereka harus melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Dosen juga akrab dengan kegiatan literasi. Selain mengajar, seorang dosen juga harus melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Mengajar membutuhkan penguasaan materi secara baik. Dan itu berarti harus membaca buku. Demikian halnya dengan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Jadi, membaca dan menulis sesungguhnya sudah cukup akrab dengan keseharian seorang dosen.

Tetapi realitas memang tidak selalu selaras dengan idealitas. Walaupun aktivitas sehari-harinya sudah harus bergelut dengan buku dan menulis tetapi ternyata tradisi literasi belum menyatu. Dosen, mahasiswa dan alumni yang mau dan mampu untuk membaca dan menulis dalam makna yang sesungguhnya masih sangat terbatas. Hanya sebagian kecil saja yang sudah akrab dengan tradisi literasi.

Tampaknya ada sesuatu yang terputus dalam relasi membaca-menulis di kampus, termasuk di IAIN Tulungagung. Belum tumbuhnya tradisi literasi merupakan sesuatu yang janggal karena aktivitas sehari-hari sudah dekat dengan kegiatan membaca-menulis. Saya tidak tahu secara pasti apa yang menjadi penyebabnya. Saya kira ini berkaitan dengan berbagai faktor yang berkait-kelindan antara satu dengan yang lainnya.

Hal pertama yang tampaknya kurang mendapatkan perhatian adalah aspek proses. Literasi itu bukan sesuatu yang bisa sekali jadi. Ia membutuhkan proses yang panjang. Sepanjang yang saya tahu belum pernah ada orang yang bisa menulis sekali jadi. Menulis membutuhkan proses yang panjang sampai akhirnya menjadi sebuah keterampilan.

Aspek proses inilah yang sejauh yang saya amati kurang mendapatkan perhatian secara memadai. Untuk membangun tradisi literasi, dosen seyogyanya memberikan perhatian pada hal-hal teknis kepenulisan. Isi makalah itu penting, tetapi proses pembuatannya juga tidak kalah penting.

Memang dibutuhkan ketekunan dan kesabaran dari dosen dalam proses ini. Jika ini dilakukan secara baik, saya yakin pelan tapi pasti akan terbangun tradisi literasi di IAIN Tulungagung. Saya kira ini penting untuk terus dikampanyekan agar ada hasil yang konkrit.

Kedua, ada yang sudah tahu dan paham tetapi belum tumbuh menjadi kesadaran. Kesadaran adalah basis sebuah aktivitas. Tanpa kesadaran, pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya literasi kurang memiliki energi. Kesadaran ini bisa datang dengan sendirinya dan bisa juga datang karena adanya faktor eksternal.

Ketiga, dalam kerangka menumbuhkan tradisi literasi, saya berusaha memotivasi banyak orang melalui catatan yang saya usahakan untuk saya buat setiap hari untuk kemudian saya sebarkan ke jejaring sosial, seperti facebook, twitter, dan sejenisnya. Catatan-catatan tentang literasi ini saya harapkan dapat menggerakkan para pembaca untuk mau menulis. Melalui cara semacam ini saya ingin mengajak berliterasi tidak sekadar sebagai ajakan tetapi dengan contoh.

Satu hal yang selalu saya katakan kepada teman-teman yang belajar menulis adalah menulis itu bukan hanya teori. Jika hanya teori akan kurang gereget dan energinya. Dengan memberikan contoh saya berharap teman-teman tidak hanya melihat bahwa menulis memang bukan hanya teori. Menulis catatan (nyaris) setiap hari merupakan upaya saya memberikan contoh tentang dunia menulis ini.

Keempat, buku yang sedang Anda baca ini merupakan wujud komitmen personal saya dalam menyebarkan spirit literasi. Gagasan untuk membuat buku ini muncul saat diskusi di kantor Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung. Diskusi itu kemudian mengerucut pada sebuah titik, yaitu menerbitkan buku keroyokan. Tema yang dipilih adalah "Geliat Literasi (Membaca dan Menulis) di IAIN Tulungagung".

Langkah selanjutnya adalah menyosialisasikan rencana tersebut melalui berbagai media. Facebook dan berbagai jejaring sosial dimanfaatkan seoptimal mungkin. Brosur juga ditempel di berbagai tempat strategis di kampus IAIN Tulungagung. Jeda waktu 1,5 bulan ternyata menghasilkan kontributor tulisan yang cukup mencengangkan, yaitu di atas 50 buah. Para penulisnya berasal dari kalangan dosen, mahasiswa, alumni, dan praktisi pendidikan yang berkaitan erat dengan dunia literasi. Bagi saya ini merupakan fenomena yang menggembirakan. Saya benar-benar mengapresiasi teman-teman yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini.

Sebagai langkah awal, buku ini menandai gerakan literasi di IAIN Tulungagung. Semoga spirit dan tradisi literasi semakin tumbuh dan berkembang, khususnya di kalangan warga IAIN Tulungagung. Lebih jauh, hal ini diharapkan menjadi penanda perubahan ke arah kemajuan IAIN Tulungagung secara lebih luas. Semoga.[]

Tulungagung, 25 April 2015

**Ngainun Naim**

# DAFTAR ISI



## PENGANTAR EDITOR

### **Geliat Literasi :Menyemai Spirit, Membangun Tradisi**

Oleh Ngainun Naim ..... iii

## **DAFTAR ISI ..... vii**

1. Menulis, Mengedit, Menerjemah, Menulis Lagi Oleh Abad Badruzaman.....	1
2. Empat Sehat Lima Sempurna: Dereduksi Diri dalam Pusaran Sejarah Keilmuan Oleh Agus Zaenul Fitri.....	9
3. Tentang Menulis dan Ramuan Mujarab untuk Galau Oleh Arman Marwing.....	16
4. Kontinu adalah Kunci Sukses Menulis Oleh Binti Nur Asiyah.....	21
5. Membingkai “Obat Mujarab” untuk Keabadian Oleh Renita Donasar .....	25
6. Budaya Menulis Sebagai Ciri Masyarakat Madani Oleh Ahmad Nurcholis.....	32
7. Menulis itu Butuh Sikap Itiqomah Qomarul Huda .....	37
8. Facebook: Sebelah Surga Sebelah Neraka Oleh Nani Soengkono .....	43



9. <i>Bismillah, Istiqomah</i> Membangun Budaya Literasi Oleh Fathul Mujib.....	46
10. Percaya Diri dalam Menulis Oleh Eni Setyowati .....	53
11. Membangun Budaya Literasi Melalui Penguasaan Bahasa Asing Oleh Asna Andriani.....	59
12. Catatan Pena dari Tunisia Oleh Chusnul Chotimah.....	64
13. Membangun Kesadaran Membaca dan Menulis Oleh Dede Nurohman.....	72
14. Budaya Literasi di Tengah Masyarakat Bertradisi Oral Oleh St. Noer Farida Laila, MA .....	79
15. Habis Malas Terbitlah Karya Oleh Ida Isnawati .....	85
16. Mahasiswa dan Dunia Literasi Oleh Kutbuddin Aibak.....	90
17. Tips Cepat Memahami Teks Bahasa Inggris Oleh Erna Iftanti .....	97
18. Membaca Novel Memahami Budaya Oleh Latif Amrullah .....	103
19. Budaya Literasi Oleh Nur Kholis.....	110
20. Mengapa Kita Harus Membaca? Oleh Luk Luk Nur Mufidah.....	116
21. <i>Dictogloss</i> , Teknik Alternatif Pembelajaran Bahasa Oleh Nur Samsu.....	121
22. Ilmu Falak Itu... Oleh Ahmad Musonnif.....	125
23. Tradisi Menulis dalam Bingkai Keilmuan dan Akademik Oleh Moh. Arif .....	133
24. Menulis; Antara Kum, Kam, Kom, dan Qim Muhammad Muntahibun Nafis .....	139

25. Fokus Dalam “Fokus”: Gairah Literasi Mahasiswa Fuad Oleh M. Jazeri.....	146
26. Budaya dan Minat Membaca Oleh Emmi Naja.....	154
27. Tidak Rugi dengan Membaca Oleh Sofya Laila Nailatul Yusra .....	160
28. Buku adalah Nyawa Oleh Yuslisul Pransiskasari.....	164
29. Saya, Buku dan Perjuangan Menulis Oleh Desi Sofiatul Jannah.....	167
30. Menulis sebagai Proses Diakronik Oleh Atik Maslulah .....	171
31. Sepenggal Kisah tentang Literasi Oleh Fitrianiingsih.....	175
32. Membaca Membuka Cakrawala, Menulis Menggerakkan Dunia Oleh Ni'matul Khoiriyyah .....	180
33. Urgensitas Menulis Oleh Andika Wayan Putra.....	184
34. Mewujudkan Inspirasi Oleh Binti Nurul Annifah.....	187
35. Membuka Gerbang Kampus dengan Literasi Oleh Ibnu Krisdianto .....	191
36. Literasi Dunia Maya Oleh Samsu Wijayanto .....	196
37. Karikatur Literasi Oleh Mohammad Khadziqun Nuha.....	202
38. Menulis <i>Diary, Why Not?</i> Oleh Fauziyyah Uzayyinnana.....	209
39. Warisan “Beladjar Maoe” Oleh Nurul Istiqomah .....	212
40. Peran Keluarga dalam Membaca Oleh Listiana.....	215

41. Menggenggam Dunia dengan Amunisi Literasi Oleh Khoirun Ni'mah.....	219
42. Mengikis Kegalauan dengan Menulis Oleh Moh. Masrur Raziqih.....	223
43. Media Sosial Pemicu Hasrat Membaca dan Menulis Oleh As'ad Tri Wahyudi .....	226
44. (Mem)Filsafat(Kan) Membaca Kajian Analisis Membredeli "Kasta" Tahu Oleh Ahmad Asroji.....	229
45. Baca-Tulis sebagai Sampan Mengarungi Arus Zaman Oleh Jantur Noga Iswanto.....	233
46. Membangun Kualitas, Efektivitas dan Kreativitas dalam Membaca dan Menulis Oleh Soleh Hasan Wahid .....	237
47. Pendidikan Sebagai Kebebasan Oleh M. Novena Nasta'in.....	242
48. Mari Bangun Tradisi Membaca dan Menulis Oleh Eka Sutarmi.....	245
49. Spirit Al-Qur'an terhadap Aktivitas Membaca dan Menulis Oleh Ahmad Mustamsikin Koiri .....	250
50. Menulis sebagai Budaya Anak Sekolah Oleh Achmad Rois.....	256
51. Menulis Meningkatkan Kualitas Hidup Oleh M. Ali Anwar .....	263
52. Mau Jadi Penulis Ya Harus Ngeyel! Oleh Saiful Mustofa .....	266
53. Menanamkan Pendidikan Berbudaya Membaca Oleh Septy Wulansari.....	270
54. Membaca dan Perkara Setelahnnya Oleh Luthfia Nazilatul Khusna.....	275
55. Pesona Baca-Tulis Oleh Ahmad Fahrudin.....	279

56. Membangkitkan Budaya Literasi: Sebuah Gerakan di IAIN Tulungagung Oleh Sadiyatul Munawaroh .....	285
57. Jangan Salahkan Siswa Jika Minat Baca Mereka Rendah Oleh Budi Harsono .....	294
58. Menata Dapur Pendidikan Indonesia Oleh Nurhadi.....	301
59. Secarik Tulisan Serukan Budaya Literasi Oleh Muhammad Choirur Rokhim .....	308
<b>EPILOG:</b>	
<b>Impian Literasi di Kampus Kaum Santri</b> Oleh : Much. Khoiri .....	315

# 7

## Menulis itu Butuh Sikap Istiqomah

Qomarul Huda

**A**L-ISTIQOMAH *khair min alfi barakah* (istiqomah/sikap konsisten itu lebih baik dari pada seribu barakah). Ungkapan Arab ini sudah sering saya dengar. Mudah dihafalkan namun sangat sulit untuk dilaksanakan. Intinya, sikap istiqomah adalah salah satu unsur penting untuk meraih kesuksesan hidup di dunia ini. Tentunya yang dimaksud dengan sikap istiqomah di sini diperuntukkan dalam hal kebaikan atau memberi manfaat secara positif bagi sesama. Karena itu tidak salah jika ada yang mengatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan adalah dengan sikap istiqomah.

Tulisan ini lebih merupakan gambaran yang saya alami sendiri sebagai seorang akademisi yang sedang berjuang untuk melakukan istiqomah, terutama dalam dunia literasi (kepenulisan). Saat itu, tepatnya 28 Januari 2015, ada pesan masuk ke WhatsApp-ku atau yang biasa disingkat WA pada grup IAIN Tulungagung. Pengirimnya adalah sekretaris LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) IAIN Tulungagung, Dr. Chusnul Chotimah, M.A. Bunyi pesannya kurang lebih demikian, “*Teman-teman civitas akademika, LP2M mengundang teman-teman untuk menulis essay pendek ringan yang akan diterbitkan menjadi buku ber-ISBN dengan ketentuan...*”.

Pada hari dan tanggal yang sama pula, *Jawa Pos Radar Tulungagung (Ratu)* memuat berita yang berjudul “*Rutin Menulis Sebelum Subuh, Séhari Satu Halaman*”. Berita *Ratu* tersebut menceritakan tentang kiprah seorang pegiat literasi yang cukup sukses. Dia adalah Dr Ngainun Naim yang tidak

lain adalah salah satu Dosen IAIN Tulungagung dan sekaligus menjabat sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Penerbitan di LP2M. Kesamaan waktu antara undangan menulis dengan ekspos profil sukses Dr. Ngainun Naim tersebut, saya kira merupakan sebuah momentum yang tepat untuk memulai merintis dunia literasi di kampus IAIN Tulungagung.

Bagi saya, waktu dua belas (12) tahun berkecimpung dalam dunia akademik memang bukanlah waktu yang singkat. Namun dalam urusan tulis menulis, saya merasa masih seperti anak balita (minim pengalaman). Keinginan untuk menjadi penulis (yang sebenarnya) telah lama saya idamkan, namun sampai saat ini apa yang saya angankan masih jauh dari harapan. Untuk membantu pengetahuan tentang dunia kepenulisan, saya membaca beberapa buku yang terkait dengan bagaimana cara menulis yang baik maupun buku yang terkait dengan motivasi diri untuk membentuk *personality plus*. Namun hasilnya masih belum banyak saya rasakan. Itu bukan karena bukunya tidak bermanfaat, tetapi karena faktor saya sendiri yang tidak dapat mempraktikkan petunjuk buku tersebut secara maksimal.

Jika saya harus mencari alasan, tentu banyak sekali alasan yang dapat yang saya kemukakan. Namun semua itu adalah alasan yang menyebabkan saya untuk gagal. Saya pernah membaca buku *Berpikir dan Berjiwa Besar (The Magic of Thinking Big)* yang ditulis oleh David J. Schwartz. Ia menyatakan bahwa yang membedakan orang yang gagal dan berhasil itu cuma satu. Orang gagal akan mempunyai 1000 alasan untuk tidak melakukan apa-apa, sementara orang yang sukses cuma punya satu alasan yaitu "saya harus berhasil". Buku lain yang pernah saya baca adalah *Mahir Menulis* karya Mudrajad Kuncoro. Salah satu pesan dari buku tersebut yang masih saya ingat sampai saat ini adalah bahwa semua manusia diberi oleh Tuhan waktu yang sama, yaitu 24 jam. Tetapi dengan waktu yang sama tersebut hasil pekerjaan yang dihasilkan oleh manusia tidak sama. Ada manusia yang begitu sukses luar biasa, namun tidak sedikit dari mereka yang gagal, tidak menghasilkan apa-apa. Padahal waktu yang diberikan oleh Tuhan sama yaitu 24 Jam (sehari semalam).

Terkait dengan alokasi waktu ini saya telah beberapa kali mencoba untuk meluangkan waktu untuk menulis. Beberapa minggu mencoba

konsisten menulis setiap pagi, tapi belum membuahkan hasil yang maksimal. Dalam rangka untuk membangun sikap istiqomah ini barangkali kita bisa belajar dari resep Prof. Dr. H. Imam Suprayogo yang selalu dapat istiqomah untuk menulis setiap pagi, habis sholat subuh selama bertahun-tahun. Beliau sudah menghasilkan ribuan artikel. Ketika beliau diundang untuk menjadi narasumber pada acara Yudisium IAIN Tulungagung pada tahun 2014, beliau menceritakan mengenai resepnya itu. Bahwa untuk melatih bisa menulis secara konsisten setiap pagi tersebut, beliau harus melakukan selama 40 hari berturut-turut. Dan jika ada satu hari saja dia tidak dapat menulis, maka dia harus mengulangi/mengawali lagi selama 40 hari secara berturut-turut, begitu seterusnya. Intinya, untuk dapat istiqomah ternyata butuh sebuah perjuangan yang tidak mudah, jika tidak dikatakan itu berat. Dan untuk dapat seperti itu ternyata tidak semua bisa, hanya segelintir orang yang dapat berhasil.

Di samping persoalan istiqomah yang menjadi kendala, belum lagi jika perasaan jenuh melanda yang kadang membuat pikiran macet dan miskin inspirasi. Terkait dengan kebuntuan pikiran ini sebenarnya saya juga punya resep yang perlu dicoba. Saya masih ingat ketika mengikuti salah kuliah S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beberapa tahun lalu tepatnya tahun 2009. Salah seorang dosen saya namanya Ibu Dewi Susilastuti, Ph.D. Beliau memberikan kiat dalam menulis ini (konteksnya untuk menyelesaikan disertasi), "*Not inspiration but perspiration*" (Bukan inspirasi tetapi berkeringat). Inti pesan tersebut bahwa inspirasi harus dicari dengan berkeringat atau sebuah usaha, perjuangan (membaca, menelaah buku, mengumpulkan data-data). Dalam menulis jangan menunggu inspirasi tiba, tetapi Anda yang harus berusaha untuk mengejar inspirasi dengan berkeringat-keringat mencari bahan, mencari referensi. Jadi inti dari pesan ini dalam menulis itu kita tidak perlu menunggu inspirasi tetapi harus segera menulis dan menulis.

Apa yang harus ditulis? Saya juga pernah membaca sebuah buku yang berjudul *Writing Your Dissertation in Fifteen Minutes a Day* karya Joan Bolker. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa ketika kita menghadapi kebuntuan ide maka tulislah apa pun yang ada dalam pikiran kita. Tidak usah memikirkan struktur kalimat dan lain-lain. Yang penting tulis semua

ide yang terlintas dalam pikiran kita. Karena nanti kita akan menyediakan waktu tersendiri untuk mengedit tulisan-tulisan kita tersebut.

Itulah beberapa teori dan referensi yang telah saya baca selama ini. Namun demikian, selama menjadi dosen yang kurang lebih 12 tahun tersebut, penulis baru menghasilkan beberapa artikel dan buku yang jika dihitung tidak lebih dari jumlah jari yang kita miliki. Tulisan itu pun berhasil saya selesaikan karena adanya tuntutan kewajiban. Misalnya untuk kenaikan pangkat ataupun penelitian. Menulis, bagi saya, belum menjadi sebuah *habit* (kebiasaan) yang dapat menjadi sebuah kenikmatan, namun menulis saya masih merasakan sebagai sebuah beban. Karena itu tulisan yang saya hasilkan masih sebatas saya nikmati sendiri, belum dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam skala yang lebih luas.

Apalagi saat tantangan yang diberikan oleh LP2M untuk mengirimkan tulisan essay ini, saya juga sedang menyelesaikan penulisan (revisi) disertasi yang sudah beberapa tahun terbengkalai. Kondisi ini sebenarnya sudah menunjukkan bahwa bagi diri saya menulis itu tidak mudah. Salah satu kendala yang saya rasakan menjadi hambatan terbesar adalah persoalan konsistensi (*istiqomah*), disiplin menulis. Karena itu saya sendiri juga sering *sharing* (konsultasi) dengan Dr. Ngainun Naim. Beliau sudah saya anggap sebagai guru menulis saya. Banyak kiat-kiat dan teknik-teknik yang beliau berikan kepada saya. Juga terkait dengan manajemen waktu untuk menulis. Mungkin masing-masing orang punya kiat untuk memenej waktu secara khusus. Tapi yang jelas bahwa menulis itu membutuhkan waktu tersendiri secara disiplin, entah itu 1 jam atau 2 jam sehari dan tentunya sesuai dengan kebutuhan.

Belum lagi persoalan yang dihadapi adalah ketika rasa jenuh mulai mendera. Hal ini sering saya alami sebagaimana telah saya singgung di atas. Tatkala saya sudah ada di depan laptop, terkadang saya merasa bingung apa yang harus saya tulis. Ide tidak muncul sama sekali, pikiran menjadi buntu. Kejenuhan memang merupakan salah satu tantangan yang sering saya hadapi. Berkali-kali mencoba berusaha untuk mengatasinya namun kadang tidak sesuai dengan harapan. Untuk menyelesaikan *essay* tentang literasi ini, saya juga butuh perjuangan yang keras untuk dapat menghasilkan tulisan yang ada di hadapan pembaca ini. Sekali lagi, bagi



saya, untuk dapat menghasilkan tulisan 4-5 halaman dengan spasi 1,5 bukanlah sebuah pekerjaan mudah.

Paparan pengalaman di atas tidak bermaksud menggurui. Jangan salah persepsi. Apa yang saya alami atau pengetahuan yang saya peroleh tentang kepenulisan ini hanya sebatas teori-teori yang saya pahami, tetapi sampai saat ini pun saya masih belum dapat mempraktikkan secara maksimal dari teori-teori yang telah saya baca. Semuanya masih membutuhkan perjuangan yang luar biasa bagi diri saya untuk dapat istiqomah dalam menulis dan secara konsisten akan menjadi sebuah kebiasaan dan kenikmatan tersendiri.

Karena itu sebenarnya tulisan ini pada dasarnya hanyalah berisi sebuah gambaran hati penulis yang selama ini memang sedang berusaha untuk terus belajar menjadi penulis. Paling tidak apa yang dihasilkan dari tulisan ini dapat dibaca oleh orang yang barang kali mempunyai problem yang serupa dengan saya. Terus terang sebenarnya saya *ngiri* dengan Dr. Ngainun Naim. Artinya “ngiri” dalam konteks yang positif. Selama ini beliau saya anggap sebagai orang yang tetap konsisten dalam kepenulisannya. Mengenai karya yang beliau hasilkan tidak usah diomongkan. Bahkan saya menilai beliau merupakan salah satu sosok akademisi ideal yang dimiliki oleh IAIN Tulungagung dalam konteks dunia literasi. Di sini saya bukan bermaksud menafikan peran para akademisi lainnya. Tetapi selama ini yang tetap konsisten memperjuangkan literasi dan banyak memberikan dorongan dan semangat pada teman-teman adalah beliau.

Karena itu harapan ke depan, kami akan berusaha (dengan segenap kemampuan) untuk mengikuti gerak langkah beliau dalam rangka untuk memajukan dunia literasi di IAIN Tulungagung. Meskipun ini merupakan tulisan pertama, tapi saya berharap, keberlanjutan penerbitan buku kumpulan essay yang baru digagas ini dapat terus istiqomah direalisasikan untuk menampung ide-ide temen-teman.[]

## Tentang Penulis



**Qomarul Huda, M.Ag.**, lahir di Tulungagung 14 April 1973. Lulus S1 Jurusan Syari'ah Prodi Mu'amalah Jinayah, STAIN Surakarta (1998); lulus S2 Konsentrasi Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2001). Saat ini sedang menempuh S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pernah menulis artikel di Radar Tulungagung dan Blitar; *Untuk Apa Manusia Berpuasa?, MK VS MUI: Nestapa Anak Zina*. Saat ini penulis sebagai pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Tulungagung.

Kemajuan peradaban ditandai oleh-salah satunya-tumbuh subur nya tradisi literasi. Literasi yang berkembang secara baik menunjukkan bahwa warga masyarakat telah memiliki tradisi membaca dan menulis. Melalui kegiatan literasi inilah manusia bisa menumbuhkan segenap potensi dirinya. Semakin banyak orang yang memiliki tradisi literasi maka semakin cepat kemajuan bisa dicapai.

Sesungguhnya cukup banyak orang yang tahu dan paham bahwa tradisi literasi itu memiliki daya dorong perubahan menuju kemajuan. Tetapi pengetahuan dan pemahaman tersebut belum mampu menggerakkan. Ia baru menjadi potensi. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai pemikiran, strategi dan langkah-langkah praktis untuk membumikan spirit literasi untuk kemudian mengubahnya menjadi aksi.

Sebagai langkah awal, buku ini menandai gerakan literasi di IAIN Tulungagung. Semoga spirit dan tradisi literasi semakin tumbuh dan berkembang, khususnya di kalangan warga IAIN Tulungagung. Lebih jauh, hal ini diharapkan menjadi penanda perubahan ke arah kemajuan IAIN Tulungagung secara lebih luas.

**LENTERA**  
KREASINDO



ISBN 978-602-1090-43-5



9 786021 090435